

# Praktik Ibadah Keluarga dan Dampaknya bagi Keluarga

## *Family Worship Practices and Its Impact on Family Fellowship*

Gustus Waruwu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STT BNKP Sundermann

[gustuswaruwu9@gmail.com](mailto:gustuswaruwu9@gmail.com)

Received: 28 June 2022 | Revised: 20 April 2023 | Accepted: 11 November 2023 | Published online: 11 November 2023  
Copyright © The Author(s) 2023

### Abstract

*At present, many Christian families do not carry out family worship, due to lack of understanding and various preoccupations. Family worship is a family service activity providing a special place and time by gathering family members to get closer to God. The goal is that we can worship, praise and worship God, live the love and sacrifice of the Lord Jesus, discuss God's word, pray together, share (sharing) and fellowship with family members in building increasingly intimate and deep relationships. This study aims to enable families to carry out family and routine worship, especially families at the BNKP Jemaat Moria Resort 26. Through a qualitative research approach and its procedures, the authors managed to collect data about the reasons or causes why families do not carry out family worship regularly. Based on the results of research and analysis, the author recommends family efforts to carry out family worship by singing, reading God's Word and praying to give thanks and glorify God with family members.*

**Keywords:** *Worship, Family, Routine*

### Abstrak

Saat ini, keluarga-keluarga Kristen banyak yang tidak melaksanakan ibadah keluarga, disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan berbagai kesibukan. Ibadah keluarga adalah kegiatan pelayanan keluarga menyediakan tempat dan waktu khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah. Tujuannya supaya kita dapat beribadah, memuji dan menyembah Allah, menghayati kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus, membahas firman Tuhan, berdoa bersama, berbagi (*sharing*) dan bersekutu bersama anggota keluarga dalam membangun hubungan yang semakin intim dan mendalam. Penelitian ini bertujuan supaya keluarga dapat melaksanakan ibadah keluarga serta rutin, khususnya keluarga di BNKP Jemaat Moria Resort 26. Lewat pendekatan penelitian kualitatif beserta prosedurnya, penulis berhasil mengumpulkan data tentang alasan atau penyebab mengapa keluarga tidak melaksanakan ibadah keluarga secara rutin. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penulis merekomendasikan upaya keluarga dalam melakukan ibadah keluarga dengan bernyanyi, membaca Firman Tuhan dan berdoa untuk mengucapkan syukur dan memuliakan Allah bersama anggota keluarga.

**Kata kunci:** Ibadah, Keluarga, Rutin

### Pendahuluan

Saat ini banyak keluarga Kristen tidak melaksanakan ibadah keluarga. Hal itu juga terjadi di BNKP jemaat Moria Resort 26. Penulis mengetahui hal ini saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di wilayah tersebut. Saat itu, salah satu kegiatan penulis adalah melaksanakan kunjungan ke rumah-rumah jemaat, beribadah dan berbagi cerita dengan mereka. Melalui pengamatan awal tersebut, penulis menemukan bahwa ada keluarga yang tidak melaksanakan ibadah keluarga.

Dari pengamatan awal penulis, hal itu di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- Kurangnya kesadaran keluarga terhadap pentingnya pelaksanaan ibadah keluarga.
- Terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang tidak melaksanakan ibadah keluarga tetapi lebih suka menghabiskan waktu dengan nongkrong di warung-warung dan melakukan judi dan mabuk-mabukkan.
- Dampak buruk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana banyak keluarga yang lebih suka menghabiskan waktunya dengan game

online dan *scrolling* HP. Di dalam keluarga-keluarga ini, ibadah keluarga sering terabaikan.

Realita ini tentunya sangat menguatirkan bila diperhadapkan dengan landasan biblika-teologis tentang ibadah yang sangat jelas mengungkapkan pentingnya ibadah keluarga. Christian Jonch mengatakan bahwa ibadah keluarga sangat penting untuk pertumbuhan iman keluarga kepada Kristus. Ibadah keluarga merupakan kesempatan untuk keluarga supaya dapat bersekutu bersama dengan Tuhan, mempunyai waktu bersama mempelajari Firman Tuhan (Efesus 4:11-16).<sup>1</sup>

Ibadah keluarga adalah kegiatan pelayanan keluarga menyediakan tempat dan waktu khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekati diri kepada Allah dan sesama anggota keluarga. Tujuannya supaya kita dapat beribadah, memuji dan menyembah Allah, menghayati kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus, membahas firman Tuhan, berdoa bersama, berbagi (*sharing*) dan bersekutu bersama anggota keluarga dalam membangun hubungan yang semakin intim dan mendalam; serta komunikasi yang baik, sehat dan efektif antara sesama anggota keluarga.<sup>2</sup>

Ibadah keluarga harus dibangun sebagai respons terhadap anugerah, kehadiran, pemeliharaan, dan berkat Tuhan yang terus dicurahkan dalam hidup keluarga. Ibadah keluarga harus menjadi gaya hidup keluarga Kristen, seperti yang tertulis dalam Mat. 18:19-20 “*sebab dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ aku ada di tengah-tengah mereka.*”<sup>3</sup>

Untuk mengkaji lebih dalam pentingnya ibadah keluarga, maka penulis melaksanakan penelitian ini dengan topik “PRAKTIK IBADAH KELUARGA DAN DAMPAKNYA BAGI PERSEKUTUAN KELUARGA.”

## Metode

Dalam penulisan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan melibatkan diri secara langsung ataupun tidak langsung dalam *setting* yang diteliti secara kontekstual dan menyeluruh serta bersifat naratif dan holistik.<sup>4</sup> Penulis mengawali

penelitian dengan mendeskripsikan pelaksanaan ibadah keluarga, dilanjutkan dengan hasil penelitian serta solusi supaya keluarga dapat melaksanakan ibadah keluarga secara rutin.

Penulis mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara kepada 24 keluarga. Penulis melaksanakan observasi partisipatif dan terlibat secara langsung dalam melaksanakan ibadah keluarga dengan mendatangi langsung rumah-rumah jemaat. Penulis mengamati bagaimana keluarga di sana dalam melaksanakan ibadah keluarga dan mencatat seluruh kegiatan selama melaksanakan ibadah keluarga. Kemudian, penulis merangkum setiap pengamatan yang telah didapatkan.

Selain itu, penulis melanjutkan wawancara kepada keluarga di jemaat Moria dengan bertanya kepada setiap keluarga dan dijawab secara langsung oleh mereka. Hasil wawancara dicatat dan direkam dengan menggunakan *handpone*. Kemudian, penulis mereduksi seluruh data yang didapatkan dari informan. Penulis memusatkan perhatian pada setiap tanggapan keluarga terhadap praktik ibadah keluarga, dan memilih hal-hal yang mendukung objek penelitian. Selanjutnya, data disajikan dengan menarik kesimpulan dan menguraikannya dalam karya ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### Landasan Biblika-Teologis Ibadah Keluarga

Bangsa Israel telah mengenal dua pola ibadah dua kali sehari sebagaimana terdapat dalam kitab Ulangan yakni pada petang dan pagi. Kedua waktu ini merupakan waktu yang paling normal sebagai hari bumi bagi Israel, bahkan bagi umat manusia di muka bumi. Dasar liturgi ini adalah pengakuan akan Tuhan yang satu, pengakuan yang diresitasikan adalah “*Syema yisrael YHWH Eloheni YHWH ehad,*” hal itu diajarkan berulang-ulang setiap kali duduk, berjalan, berbaring, bangun (Ul 6:4; 6:7; 11:19).<sup>5</sup>

Salah satu bentuk ibadah yang terdapat dalam perjanjian baru, yaitu ibadah keluarga. Praktik ibadah bukan hanya dilaksanakan di rumah Tuhan, tetapi juga dilaksanakan dirumah-rumah jemaat (Kis. 2:42; 45-46a), seperti dipraktikkan oleh jemaat Efesus di rumah-rumah jemaat (Kis. 2:46b). Begitu pula Priskila dan Akwila di rumah mereka (1 Kor.

<sup>1</sup> Christian Jonch, *Membangun Mezbah Keluarga*, ANDI. (Yogyakarta, 2016), 13.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 41-45.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>4</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, ed. CV Jejak (Sukabumi:, 2017), 328.

<sup>5</sup> Rasid Rachman, *Ibadah Harian Zaman Patristik*, Bintang Fa. (Tagerang, 2000), 6-7.

16:19). Dalam 1 Timotius 3:15, istilah Yunani untuk “keluarga” dapat juga di terjemahkan “rumah tangga”. Artinya rumah ini, sebagai tempat kediaman Allah yang hidup ada di dalam roh kita (Ef. 2:22), kita perlu hidup dalam roh agar Allah dapat dimanifestasikan di dalam rumah ini sebagai Allah yang hidup.<sup>6</sup>

Ibadah keluarga, pada masa Reformasi tetap di praktikkan terutama pada masa Martin Luther (1483-1546) yang menetapkan pelaksanaan dua kali doa sehari. Ibadah pagi (*matutinum*) dengan pembacaan Perjanjian Lama, menyanyikan hymne Jerman dan hymne Latin. Ibadah senja (*verperas*) dengan pembacaan Perjanjian Baru dan menyanyikan *Magnificat*. Di samping itu, Doa Bapa Kami dipanjatkan secara pribadi, doa-doa jemaat, dan nyanyian *Benedicamus Domino*, dilakukan dalam kedua waktu doa tersebut.<sup>7</sup>

Tradisi pelaksanaan ibadah keluarga di Nias biasanya diawali dengan menyanyikan lagu Buku Zinuno 1-2 ayat, membaca Alkitab, berdoa bersama dan di akhiri dengan nyanyian lanjutan lagu Buku Zinuno. Praktik ibadah tersebut dilaksanakan pada pagi hari dan malam hari, sebagai respon dan ucapan syukur keluarga kepada Tuhan.<sup>8</sup> Sehingga dalam Program Umum BNKP juga, ibadah keluarga dikategorikan sebagai bentuk persekutuan dalam keluarga, tertuang dalam Program Umum Pelayanan BNKP (PUPB) 2018-2023 khususnya bidang program Koinonia. Bidang Program *Koinonia* adalah bidang kegiatan yang berusaha menampakkan keesaan gereja yang berdiri teguh dalam satu Roh, sebagai satu tubuh, sehati sepikir dan satu iman yang mengharuskan untuk saling memahami, memperhatikan dan melayani serta bertolong-tolongan demi kepentingan bersama (Ef.4:3-6; Fil. 2:2,4; 1Kor. 12:27). Keesaan gereja yang dimaksud tidak hanya sebatas organisasi, melainkan juga menurut pengertian Rohani, yaitu keesaan seperti kesatuan Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus (Yoh. 17:21-22). Tugas panggilan persekutuan ini meliputi tugas penampakkan tugas *persekutuan dalam keluarga*, lingkungan, jemaat, resort, sinodal dan yang sifatnya oikumenis, termasuk dengan Agama serta kepercayaan lain, dan dengan pemerintah. Kesatuan Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus (Yoh. 17:21-22).<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Witness Lee, *Kesimpulan Perjanjian Baru*, Yayasan Pepustakaan Inzil Indonesia, 2020, 6.

<sup>7</sup> Rasid Racham, *Hari Raya Liturgi*, (Jakarta: BPK-GM 2001), 42.

## Pelaksanaan Praktik Ibadah Keluarga

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, pada umumnya, ibadah keluarga dilaksanakan pada pagi hari sebelum berangkat kerja, sekitar pukul 05:00-06:00 dengan tujuan untuk menyerahkan seluruh kehidupan keluarga di dalam penyertaan Allah. Pada malam hari ibadah biasanya dimulai sekitar pukul 20:00 wib. Ibadah keluarga biasanya dimulai dengan bernyanyi, membaca Alkitab, renungan singkat, berdoa dan diakhiri dengan nyanyian penutup.

Namun penulis menemukan beberapa variasi dalam melaksanakan ibadah keluarga, misalnya: ada keluarga yang melaksanakan ibadah dengan beryanyi dan berdoa, ada keluarga yang melaksanakannya hanya doa saja dan ada juga keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga hanya pada waktu-waktu tertentu (ketika ada acara keluarga dan pada malam pergantian tahun). Namun ada juga keluarga yang melaksanakan ibadah keluarga tersebut hanya satu kali dalam satu minggu, karena berbagai kesibukkan, terlambat bangun, pulang kerja terlalu malam dan lain sebagainya. Sehingga keluarga membuat kesepakatan bahwa keluarga mereka melaksanakan ibadah keluarga pada malam minggu dengan metode nyanyi dan doa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa keluarga, mereka mengaku bahwa ketika mereka tidak melaksanakan praktik ibadah keluarga maka dapat mempengaruhi persekutuan dalam keluarga. Keluarga atau pribadi anggota keluarga sering merasakan kekuatiran, dan sering mendapat masalah dan tantangan.

Informasi lain yang penulis dapatkan yaitu bahwa ketika tidak melaksanakan ibadah keluarga maka waktu untuk berkumpul bersama seluruh anggota keluarga tidak ada, waktu untuk mengajarkan anak-anak tentang firman Tuhan tidak ada dalam keluarga.

## Upaya Melaksanakan Ibadah Keluarga

Supaya ibadah keluarga dapat berjalan dengan baik dan dapat dilaksanakan secara rutin maka hal yang harus dilakukan adalah:

1. Menentukan Waktu dan Jadwal Pemimpin Ibadah Keluarga

<sup>8</sup> W. Gulo, *Benih Yang Tumbuh XIII*, Satya Wancana., 1983, 5.

<sup>9</sup> BPH BNKP, *Sinode Dalam PUPB*, n.d., 2017–2022.

Masalah waktu merupakan salah satu kendala mengapa ibadah keluarga tidak berjalan dengan baik. Banyak keluarga sulit mengatur waktu untuk bersekutu bersama dengan seluruh anggota keluarga, karena berbagai alasan dan kesibukan seperti; kegiatan yang begitu padat, keterlambatan bangun, pulang ke rumah terlalu malam, merasa malu, perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang menghambat dan mempengaruhi keluarga tidak melaksanakan ibadah keluarga.

Oleh sebab itu sangat diperlukan usaha dan kerja sama dari seluruh anggota keluarga agar bersedia memberi waktu dan bersedia menjadi pemimpin dalam setiap pelaksanaan ibadah keluarga. Dengan demikian ibadah keluarga tidak dilakukan dengan terburu-buru tetapi penuh dengan persiapan yang baik dan pelaksanaan ibadah keluarga menjadi berkat bagi keluarga. Pelaksanaan praktik ibadah keluarga sangat membutuhkan manajemen waktu yang baik, efisien dan efektif. Mulai dari hari apa, jam pelaksanaan, petugas ibadah, sehingga dengan itu, masing-masing memiliki waktu untuk mempersiapkan diri, dan pelaksanaan ibadah keluarga dapat berjalan dengan baik.

Di bawah ini, penulis menawarkan beberapa bentuk-bentuk ibadah yang bisa dipraktikkan dalam keluarga baik pada malam hari maupun pagi hari, atau pada momen-momen tertentu, dengan tujuan supaya pelaksanaan ibadah keluarga berjalan dengan baik, rutin, kreatif atau tidak membosankan/kaku, yaitu: *Cara pertama*, Pujian dari Buku Zinuno, pembacaan Alkitab responsorian, doa berantai, pujian dari Buku Zinuno, salam-salaman. *Cara kedua*, pujian dari Kidung Jemaat, pembacaan Alkitab secara bergiliran, *sharing* kreatif, doa, pujian Kidung Jemaat, salam-salaman. *Cara ketiga*, Sinuno Fangesa Dodo, pembacaan Alkitab oleh pemimpin ibadah, doa kreatif, salam-salaman. *Cara keempat*, pujian rohani daerah kontemporer, pembacaan Alkitab, meditasi kreatif, pujian rohani daerah kontemporer, salam-salaman. *Cara kelima*, pujian buku zinuno, pembacaan Alkitab bergiliran, pembacaan refleksi/renungan singkat, doa berantai, pujian buku zinuno, salam-salaman. *Cara keenam*, pujian/fangesa dodo, pembacaan Alkitab responsoria, permainan/kuis Alkitab, doa dipilih dari salah satu anggota keluarga, pujian/Fangesa dodo, salam-salaman. *Cara ketujuh*, pujian Fangesa Dodo, pembacaan Alkitab bergiliran, evaluasi keluarga, doa salah satu dari anggota keluarga, pujian dari Fangesa Dodo, salam-salaman.

## 2. Kesepakatan dan Komitmen

Dalam menjalankan yang namanya ibadah keluarga. Keluarga harus memiliki kesepakatan dan komitmen bersama dengan Tuhan. Sehingga dengan adanya kesepakatan dan komitmen, sesibuk apapun, pasti meluangkan waktu untuk berkumpul bersama seluruh anggota keluarga dalam memuji dan memuliakan Tuhan.

## 3. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya

Praktik ibadah keluarga merupakan perintah Tuhan bagi orangtua untuk memberitahukan dan mengajarkan berulang-ulang firman Tuhan kepada anak cucunya (Ul. 4:9-10; 6:4-7; 11:19). Melalui praktik ibadah keluarga, ayah, ibu dan anak-anak memiliki waktu bersekutu bersama dengan Tuhan dengan tujuannya supaya dapat beribadah, memuji dan menyembah Allah, menghayati kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus, membahas firman Tuhan, berdoa bersama, berbagi (*Sharing*), dan bersekutu dengan sesama anggota keluarga dalam membangun hubungan yang semakin intim dan mendalam, serta komunikasi yang baik, sehat, dan efektif di antara sesama anggota keluarga.

Praktik ibadah keluarga idealnya harus dibangun oleh seorang ayah. Mengapa harus seorang ayah? Karena Tuhan telah menetapkan dirinya untuk berperan sebagai kepala, imam, nabi dan juga raja keluarga. Dalam 1 Petrus 2:9 di mana setiap orang Kristen, termasuk seorang ayah adalah imamat yang rajani/imam dan juga raja. Oleh karena itu seorang ayah harus membawa keluarganya datang menyembah Tuhan, membaca firman Tuhan, berdoa (bersama) dan saling mendoakan, serta memperhatikan kebutuhan keluarganya.

Ayah harus mengambil sebuah inisiatif dan berusaha membangun keluarganya melalui ibadah keluarga. Inilah yang dikatakan rasul Paulus di Efesus 5:22-33 dimana suami harus menjadi pemimpin yang mengasahi dalam rumah tangganya. Istri dengan penuh kasih tunduk kepada pemimpinnya. Supaya keluarga hidup dekat dan takut akan Tuhan dan menjadi sumber penyalur berkat kepada istri dan anak-anaknya sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 128. Suami yang takut akan Tuhan akan mendatangkan berkat bagi seisi keluarganya.

Lalu bagaimana jika orangtua (ayah) tidak dapat menjalankan perannya sebagai seorang imam bagi keluarganya karena masih lemah imannya? Dalam keadaan demikian, seorang ibu dapat

mengantikan peran ayah dalam memimpin ibadah dalam keluarganya. Namun bagaimana jika ke dua orangtua sudah tiada, maka anak yang dewasa dalam iman memimpin adik-adiknya untuk bersekutu bersama dalam melaksanakan ibadah keluarga.

#### 4. Peran Gereja

Para pelayan gereja tidak lepas tanggung jawab dalam mendukung dan memberi pemahaman bagi setiap keluarga untuk melaksanakan ibadah keluarga, melalui khotbah-khotbah, kunjungan-kunjungan rumah tangga dan selalu mengingatkan keluarga supaya melaksanakan ibadah keluarga.

Sebenarnya, pelayan gereja tidak lepas tanggungjawab untuk memberikan perhatian kepada setiap keluarga untuk motivasi serta pembinaan kepada setiap anggota jemaatnya agar terus meningkatkan motivasi beribadah keluarga yang tepat dan benar di hadapan Tuhan, sehingga ibadah bukanlah sebuah rutinitas belaka tanpa pemaknaan. Hal itu, dapat dipahami bahwa keluarga belum sepenuhnya memiliki kesadaran tentang pentingnya membangun hubungan yang semakin kuat di dalam Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari ketidakaktifan ibadah keluarga artinya bahwa pemahaman dan partisipasi jemaat dalam ibadah-ibadah keluarga masih sangat kurang.

#### Kesimpulan

Salah satu bentuk persekutuan orang Kristen adalah praktik ibadah keluarga. Praktik ibadah keluarga merupakan suatu kegiatan, pelayanan atau cara keluarga menyediakan tempat dan waktu khusus dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah dan sesama anggota keluarga.

Ibadah keluarga dapat berjalan dengan baik, maka setiap orang harus memiliki komitmen, kesepakatan, waktu, ketegasan, keterbukaan satu dengan yang lain, kerja sama demi membangun kerohanian keluarga.

Setiap keluarga perlu membangun keluarganya karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak dan tempat untuk bertumbuh dan berkembang dalam menghadapi masa depan mereka. Melalui praktik ibadah keluarga, salah satu tempat bersekutu bersama-sama untuk menyembah Allah dan melaksanakan kehendak dan misi-Nya di tengah-tengah dunia ini, selain mendapatkan keselamatan dan akan lumput dari hukuman Tuhan.

Melalui praktik ibadah keluarga, maka kita akan memiliki waktu bersama-sama sebagai suatu keluarga untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga serta mempelajari firman Tuhan. Sesuai pengamatan peneliti di BNKP Jemaat Moria, terlihat jelas bahwa hanya sebagian kecil keluarga yang rutin dalam melaksanakan ibadah keluarga, bahkan ada keluarga yang melaksanakannya hanya 3 kali seminggu, ada yang hanya 1 kali dalam satu tahun.

Sejauh pengamatan peneliti juga ada keluarga yang merasa terberkati, hidup dalam damai sejahtera, ketika rutin dalam melaksanakan ibadah keluarga.

Kesuksesan dalam melaksanakan ibadah keluarga secara rutin, maka harus memiliki komitmen dan sikap disiplin hidup yang sesuai kehendak Tuhan.

Dengan adanya pelaksanaan praktik ibadah keluarga secara rutin, maka hal itu juga berdampak dalam keluarga, Tuhan selalu membuka jalan bagi pergumulan keluarga, Tuhan selalu hadir dan menolong keluarga ketika dalam kesusahan, Tuhan selalu mencukupi kebutuhan dalam keluarga. Bahkan Tuhan memberkati keluarga semakin sejahtera dan anak-anak mereka hingga sukses.

#### Referensi

- Bernard, H. Russell. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. 6th ed. Maryland: Rowman & Littlefield, 2017.
- Lase, Delipiter. "Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (November 7, 2019): 28–43. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/18>.
- Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 2015.
- Pratama, Hellen Chou. *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi Dan Mengasuh GENERASI DIGITAL*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2012.
- Sujoko, Anang, Muhtar Habboddin, La Ode Machdani Macdani Afala, and Muhtar Haboddin. *Media Dan Dinamika Demokrasi*. Jakarta: Prenada Media, 2020.